

SKRIPSI

**HUBUNGAN FAKTOR PSIKOSOSIAL DENGAN KEJADIAN
DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA SABAI NAN ALUIH SICINCIN
PADANG PARIAMAN**

Penelitian Keperawatan Gerontik

**SITI YULI HARNI
BP. 05121026**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

ABSTRAK

Depresi pada lansia adalah suatu problema klinis dan kesehatan umum yang masih jauh dari sentuhan medis, sosial, dan ekonomi. Selain menimbulkan penderitaan yang bermakna bagi kaum lansia, depresi dapat mengeksaserbasi morbiditas dan disabilitas. Gangguan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan genetik, tetapi juga oleh faktor psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin. Penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan *cross sectional study* dengan responden sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisa bivariat dilakukan dengan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26.7% responden mengalami depresi, 96.7% responden mengalami dukacita normal, 93.3% responden mengalami kesepian normal, 86.7% memiliki interaksi sosial yang baik, 96.7% responden tidak memiliki konflik dengan teman, dan 90% responden mempunyai tahun peristiwa kematian > 2 tahun (tidak stressor). Terdapat hubungan yang bermakna antara kesepian dengan kejadian depresi ($p < 0.05$), dan antara interaksi sosial dengan kejadian depresi ($p < 0.05$). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukacita dengan kejadian depresi ($p > 0.05$), antara konflik dengan kejadian depresi ($p > 0.05$), dan antara kematian dengan kejadian depresi ($p > 0.05$). Disarankan kepada pihak panti untuk dapat meningkatkan penyuluhan dan perhatian pada lansia yang mengalami kesepian dan interaksi sosial yang kurang.

Kata kunci : depresi, lansia, faktor psikososial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia tercatat paling pesat didunia dalam kurun waktu 1990-2025. Jumlah lansia yang kini sekitar 16 juta orang, akan menjadi 25,5 juta orang pada tahun 2020, atau sebesar 11,37% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data demografi internasional dari *Bureau of the Census USA* (1993), melaporkan bahwa kenaikan jumlah lansia di Indonesia antara tahun 1990-2025 mencapai 414 %, suatu angka paling tinggi diseluruh dunia (Darmojo, 2004). Kenaikan pesat itu terkait dengan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Menurut data Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2008, usia harapan hidup penduduk Indonesia rata-rata adalah 69.8 tahun (BPS, 2008). Diprediksikan pula bahwa tahun 2020 umur harapan hidup pria menjadi 70-75 tahun dan wanita berusia diatas 80 tahun (Surilena & Agus, 2006).

Usia harapan hidup yang meningkat tidak selalu disertai dengan kesehatan yang senantiasa baik. Lansia dengan berbagai perubahan baik secara biologis, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan maupun psikologis menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap berbagai problem mental dan prilaku antara lain yang tersering adalah depresi (Surilena & Agus, 2006). Kemunduran fisik pada lansia mengakibatkan penurunan-penurunan pada peranan-peranan sosialnya yang akan mengakibatkan kurangnya integrasi

dengan lingkungan (Nugroho, 1999). Pada saat perasaan isolasi meningkat maka lansia akan rentan terhadap depresi (Kaplan, Sadock & Grebb, 1997).

Sejauh ini, prevalensi depresi pada lansia di dunia berkisar 8%-15% dan hasil meta analisis dari laporan negara-negara di dunia mendapatkan prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan wanita-pria 14,1: 8,6. Adapun prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti perawatan sebesar 30-45 persen (Kompas, 2008). Menurut hasil survey *World Health Organization (WHO)* 1990 setiap tahunnya terdapat 100 juta kasus depresi (Handajani, 2003). Diperkirakan dimasa mendatang (2020) pola penyakit negara berkembang akan berubah, yaitu depresi berat unipolar akan menggantikan penyakit-penyakit saluran pernafasan bawah sebagai urutan teratas (Amir, 2005).

Secara umum depresi ditandai oleh suasana perasaan yang murung, hilang minat terhadap kegiatan, hilang semangat, lemah, lesu, dan rasa tidak berdaya (Isaacs, 2004). Meskipun angka prevalensinya tidak terlalu tinggi, depresi dapat menyebabkan besarnya beban ketidakstabilan yang harus ditanggung akibat ketidakmampuan penderita untuk menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari dengan baik, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hidup penderitanya. *Harvard School of Public Health and World Bank* mendapatkan angka *Global Burden of Disease 2000* untuk *Disability Adjusted Life Year (DALY)* yang disebabkan oleh depresi pada semua usia adalah 4,4%, angka tersebut lebih besar daripada Tuberkulosis yang sebesar 3,9% dan penyakit jantung yang besarnya 1,5% (Asmika, 2008).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan faktor psikososial dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman 2009, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukacita dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara kesepian dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konflik dengan teman dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
5. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kematian dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, N., Wahyuningsih, S., dan Sukanto, M.E. (2000). Hubungan pemenuhan kebutuhan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia dipanti werdha. *Anima, Indonesian psychological journal*, 15 (2), 180-195. Diakses pada tanggal 1 januari 2010 dari <http://harvester.lib.unair.ac.id/index.php/ANM/article/viewFile/2672/2652>
- Agus, D. (2002). Gangguan depresi pada lanjut usia. *Majalah Kedokteran Atma Jaya*, 1(2), 27-34.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, N. (2005). *Depresi: Aspek neurobiologi diagnosis dan tatalaksana*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Anderson, D.N. (2001). *Treating depression in old age : the reasons to be positive*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2009 dari <http://ageing.oxfordjournals.org/cgi/reprint/30/1/13>.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmika. (2008). Prevalensi depresi dan gambaran stressor psikososial. *Jurnal Kedokteran Bravijaya*, 1 (24), 7-12.
- Budiman, D. (2004). Lansia di panti, bagai dua sisi mata uang. *Harian Kompas*, 30 Maret 2004.
- Chandra, R. (1992). *Konflik: Dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.